

JOLANGKAP

SAKSI BISU SEBUAH LEGENDA

3
59 84
TI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

JOLANGKAP
SAKSI BISU SEBUAH LEGENDA



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

JOLANGKAP
SAKSI BISU SEBUAH LEGENDA

Diceritakan kembali oleh
Atisah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.259 84
ATI
2
No. Induk : 172
Tgl. 26/4/2007
Ttd. :

JOLANGKAP

Saksi Bisu Sebuah Legenda

Diceritakan kembali oleh
Atisah

ISBN 979-685-592-5

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Jolangkap: Saksi Bisu Sebuah Legenda* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1979 yang berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai*. Banyak pelajaran

yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 1 September 2006 Dendy Sugono

PRAKATA

"Dampu Awang" adalah cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Timur. Naskahnya berasal dari *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai* oleh Drs. Anwar Soetoen dkk., 1979, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Dalam versi saduran ini, judul diubah menjadi *Jolangkap: Saksi Bisu Sebuah Legenda*. Ceritanya diungkapkan kembali dalam bentuk sederhana dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik minat baca anak-anak. Di samping itu, diharapkan anak-anak dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semoga bermanfaat.

Jakarta, 2006 Atisah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Prakata vii
Daftar Isi viii
1. Berlibur ke Kutai 1
2. Masa Kecil Dampu Awang 7
3. Masa Perantauan 12
4. Sepeninggal Dampu Awang 24
5. Dampu Awang dan Tuan Putri 27
6. Dampu Awang Mendapat Anugerah 29
7. Pertemuan Kembali Dampu Awang dengan Ibunya Sepulang Merantau 36
8. Memetik Petuah 48

1. BERLIBUR KE KUTAI

"Mbak Putri, burung apa itu?"

"Mana?"

"Itu! kata Beta mengarahkan telunjuknya ke ranting sebuah pohon tidak jauh dari Sungai Mahakam."Coba, dengarkan! Nah ... nah ... suaranya 'kan kedengaran sedih. Pilu. Menyayat hati.

"Ah, kamu bisa saja. "

"Iya, Mbak, seperti meminta tolong," Aria ikut menimpali.

Siang itu keadaan di sekitar sungai agak sunyi. Terik matahari baru naik sepenggalah. Panas pagi di seputar Mahakam membuat pemandangan yang indah. Sungai menghampar luas tertimpa sinar matahari, airnya gemerlap seperti intan. Sungai yang cukup ramai dilayari kapal dan perahu.

Beta dan Aria menghirup udara pagi yang segar. Liburan semester ini mereka diajak ayahnya ke Kalimantan Timur, Kutai. Ini sebagai hadiah karena kedua anak itu masuk lima besar di sekolahnya. Aria kelas enam, sedangkan Beta kelas empat.

Mereka berkunjung ke rumah kenalan baik ayahnya, orang tua Putri. Orang tua Putri mempunyai anak semata wayang, yaitu Putri. Putri sebaya dengan Beta, dia juga kelas empat sekolah dasar.

Di Kutai mereka melihat tempat wisata. Mereka pergi

ke Museum Mulawarman, melihat pesta *erau*, dan melihat Buaya Setia di rumah seorang penduduk.

Hari itu Putri mengajak Beta dan Aria memancing di Sungai Mahakam. Di sungai ini ikannya sangat banyak. Ada ikan patin, belida, saluang, kakapar, dan lain-lain. Ikan yang terkenal adalah ikan patin. Bentuk ikannya seperti ikan lele. Kalau ikannya dimasak rasanya enak, lembut, dan banyak minyaknya.

Angin kecil bertiup sepoi-sepoi menerpa dedauanan. Ranting-ranting pohon bergoyang lembut. Dari seberang sungai, di antara pepohonan yang rimbun terdengar suara," Kelulung ... kelulung ... mweeekouuu ....

Kelulung ... kelulung ... mweeekouuu .... Kelulung ... kelulung ... mweeekouuu...." Suara itu terus menerus. Berulang-ulang. Beta mengusap kuduknya yang meremang.

"Tak perlu takut, Beta. Itu burung biasa, namanya burung benaul."

"Suaranya *kok* begitu, Mbak Putri!"

"Dia lagi minta ampun pada ibunya. Itu pun katanya *sih*."

"Memangnya kenapa, Put?" kata Aria ingin tahu.

"Konon, burung itu memiliki kisah. Kata orang, dia berasal dari anak durhaka."

"Ih... seram?" kata Beta sambil bergidik.

"Bagaimana ceritanya, Put?" Aria ikut *nimbrung*.

"Ah, nanti malam tanya sama ibuku. Dia tahu ceritanya yang lengkap."

"Mbak Putri memangnya *nggak* tahu?"

"Tahu, tapi tak lengkap."

"Beta, awas pancingmu! Disanggut ikan."

Beta melihat pancingnya. Dia terkejut sebab senar pancingnya bergerak-gerak, ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Perlahan anak perempuan itu menariknya.



Aria dan Putri memancing di tepi Sungai Mahakam. Aria sedang mengangkat pancingnya. Tampak seekor ikan besar terangkat pancingnya

"Mbak Putri, tolooong.... Berat."

Putri berlari mendekati Beta. Dia mengambil alih pancing Beta.

"Wah, ikannya besar, Bet!" Putri mengulur senar pancingnya, kemudian dengan pelan dia menariknya.

"Horeee...," Beta kegirangan.

Tidak lama kemudian pancing Aria pun disanggut ikan. Waktu diangkat ikannya juga cukup besar. Dengan hati-hati Aria melepaskan ikan itu dari pancingnya. Yang paling akhir dapat ikan adalah Putri. Beta dan Aria berjingkrak-jingkrak karena makin siang ikan yang didapat makin banyak. Sementara itu, Putri hanya senyum-senyum melihat tingkah kedua temannya itu.

Matahari telah menyengat. Keringat ketiga anak itu mulai berjatuhan. Mereka mulai kegerahan. "Ayo, kita pulang. Kita bakar ikan ini," kata Putri mengajak kedua temannya.

"Mbak Putri, aku mau lihat dari dekat burung benaul."

"Ada-ada saja kamu, Dik!" kata Aria.

"Biar pengalaman, Mas. Kita 'kan belum tahu. Belum pernah melihatnya."

"Ayo, kita lihat sambil pulang. Kita ambil jalan yang ke kiri, nanti kalian lihat ke atas dahan di rimbunan pepohonan. Burung itu akan kelihatan."

Putri berjalan dengan cepat. Beta dan Aria mengekor di belakangnya. Rumah Putri jaraknya tidak jauh dari sungai Mahakam.

"Kelulung ... kelulung ... mweeekouuu .... Kelulung ... kelulung ... mweeekouuu ...."

Di bawah pohon yang agak besar, Putri berjalan perlahan, kemudian tangannya menunjuk ke atas dahan pohon itu. Beta dan Aria mengikuti dengan ujung matanya.

Kedua anak itu melihat jelas keadaan burung benaul yang tengah berbunyi.

"Seperti burung elang ya, Put," kata Aria.

"Iya. Tapi, lebih besar 'kan?"

"Sebesar ayam jago, ya Mbak?"

"Heeh."

Bulu burung benaul pada bagian sayap dan belakang keabu-abuan. Bagian leher dan dada sampai ke paha berwarna keputih-putihan. Ekornya pendek. Jika bertengger pada dahan kayu seperti orang yang berdiri atau duduk tegak dengan dada menghadap ke depan. Dengan bulu seperti itu, seolah-olah burung benaul memakai baju dan celana.

"Mbak Putri, burung benaul yang hidup di hutan, tentunya lebih banyak, ya?"

"Oooh ... tidak! Dia tak dapat hidup di tengah hutan dan di pegunungan. Benaul sukanya tinggal di pinggir sungai atau danau.

"Kenapa begitu, Put?"

"Ini berkaitan dengan makanannya. Dia makannya hanya ikan."

"Hanya ikan, Mbak Putri?"

"Ya. Benaul juga tidak seganas burung elang lainnya. Ikan yang dimakan pun hanya bagian kepala dan isi perutnya saja. Dia suka hidup menyendiri.Tidak senang hidup bersama burung-burung lainnya."

"Unik ya, Put," kata Aria.

"Yaaah ... begitulah."

Dengan perasaan gembira ketiga anak itu pulang. Mereka menyiangi ikan sambil bernyanyi kecil. Setelah membuat perapian, ketiga anak itu membakarnya. Malam itu mereka makan dengan menu ikan patin bakar yang diberi nanas. Sambalnya diberi irisan mangga muda.

"Hemmm... sedapnya," kata Beta.

"Ayo, makan yang banyak Nak," Ibu Putri menyilakan.

"Awas habis, Bu," kata Aria.

"Ah, tak apa-apa."

Setelah makan malam selesai, tuan rumah dan tamunya berkumpul di teras. Angin malam mengelus sejuk menemani pertemuan itu. Begitu pula bintang yang hanya satu-satunya berkedip. Mereka bercengkrama. Mereka saling bertukar kabar mereka lama tidak bertemu.

"Ibu*nya* Mbak Putri, saya ingin tahu cerita burung yang suaranya minta tolong di pinggir sungai," kata Beta memohon.

"Burung yang mana, Nak?"

"Itu, Ma, kisah burung benaul," sahut Putri.

"Oh ... itu. Baiklah ... Kita bercerita di dalam saja, ya."

Ketiga anak itu mengikuti Ibu Putri. Mereka mencari tempat duduk sedekat mungkin. Ibu Putri meluruskan kakinya di lampit. Sementara itu, ayah Putri dan ayah Beta tetap berada di teras, sambil merokok melanjutkan obrolannya.

"Naaah...sudah siap?"

"Siap, Ibu."

"Bagus. Dengarkan baik-baik,ya!"

"Oke, Ibu," kata Beta dan Aria penuh semangat.

2. MASA KECIL DAMPU AWANG

Konon, di tepi Sungai Mahakam, tinggallah sebuah keluarga. Keluarga itu terdiri atas seorang ibu dan seorang anak bernama Dampu Awang. Ayah anak itu telah lama meninggal dunia, sedangkan ibunya pun usianya sudah tua.

Keluarga itu hidupnya sangat miskin. Mereka tinggal di sebuah pondok. Pondoknya beratapkan daun-daun kayu. Dindingnya pun berasal dari belahan-belahan kayu yang ditata sewajarnya saja. Mata pencaharian Ibu Dampu Awang adalah bertani. Dia dan anaknya mengurus kebun di sekitar pondok. Hasil kebun itulah yang mereka makan. Dalam kemiskinannya, mereka kadang makan, kadang tidak.

Suatu hari sebuah *jung*[1)] berlabuh tidak jauh dari pondok mereka. Kapal layar itu besar dan sangat indah bentuknya.

"Oi Dampu Awang, kita lihat *jung*," kata temannya.

"Aku menyusul saja. Pekerjaanku membantu ibu belum selesai."

"Pergilah, Nak. Kasihan temanmu menunggu."

"Ibu tak apa-apa sendiri?"

"Sudah. Pergilah."

Berita kedatangan *jung* menyebar dari mulut ke mulut. Penduduk di kampung kecil itu jadi ramai. Banyak

---

[1)]kapal layar

orang ingin menyaksikan kapal layar itu dari dekat, terutama anak-anak. Kesibukan baru menyeruak ke penjuru kampung. Bersama beberapa orang temannya, Dampu Awang berjalan tergesa-gesa menyusuri arah tempat kapal layar itu berlabuh. Setelah sampai di tepi sungai, mereka hanya dapat melihatny dari jauh.

"Hmmm ... indahnya *jung* itu," komentar teman Dampu Awang yang satu.

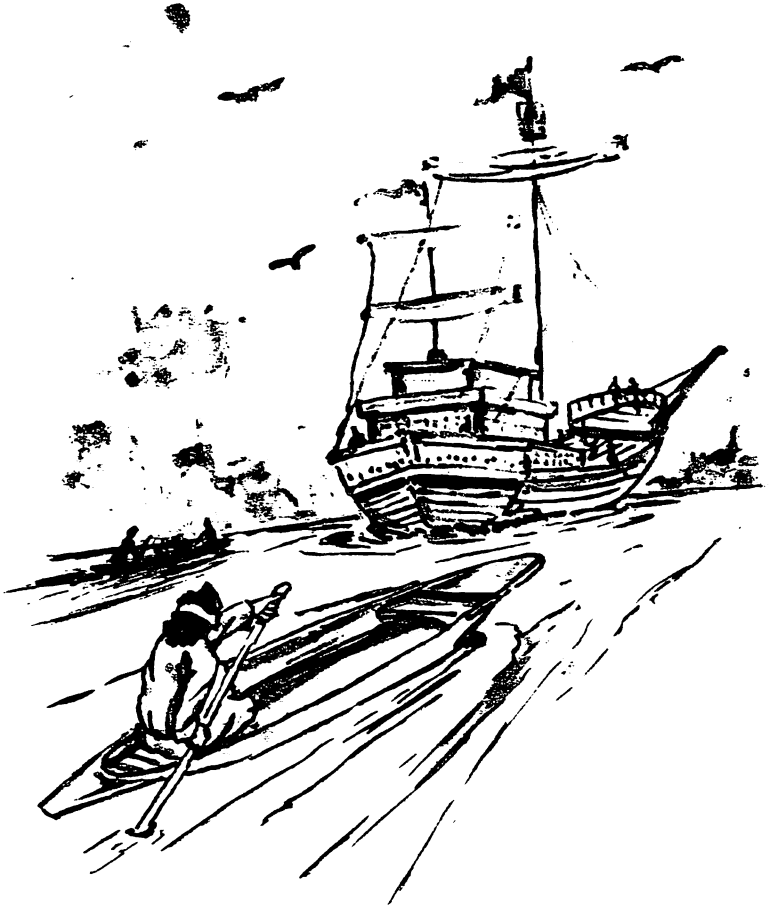
"Pasti milik saudagar kaya raya," sahut Dampu Awang sambil mengangguk-angguk.

"Ayo, kita ambil perahu supaya bisa menyaksikannya dari dekat," ujar teman Dampu Awang yang lain.

"Bagus juga pikiranmu," kata Dampu Awang.

Dampu Awang ikut mengambil perahu kecil milik temannya. Perahu itu ditambatkan di dekat pondok temannya. Sambil mengayuh perahu kecil, mereka bersiul kegirangan. Angin semilir mendorong lajunya perahu itu. Mereka ingin segera sampai ke kapal layar yang megah itu. Setelah melihat dari dekat, Dampu Awang bersama temannya terkagum-kagum. Mereka naik ke atas kapal layar itu. Dampu Awang memegang dinding kapal yang penuh ukiran berwarna keemasan. Sambil memandang sungai yang luas, angannya melayang-layang. Air sungai yang tenang, tidak berombak. Burung camar yang kecoklatan menukik memecah buih. Semuanya melarutkan perasaannya.

Tanpa terasa langkahnya yang gontai sampai ke sebuah ruang tamu yang luas dan tertata rapi. Dia sendirian. Teman-temannya entah ke mana. Pun awak kapal. Saat matanya tertuju ke kursi tamu yang megah pandangannya bertumbuk dengan seorang lelaki. Penampilan lelaki itu sangat gagah dan berwibawa. Pakaiannya sangat bagus. Dampu Awang membandingkan keadaan dirinya dengan lelaki gagah itu.



Dampu Awang mengayuh perahu menuju sebuah perahu layar yang sangat besar dan megah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dia merasa kecil. Tidak berharga. Dan, sangat kerdil. Dia merasakan ketidakadilan dunia ini. "Aku harus berubah! Berubah! Berubah! Ahk .... Betapa bahagianya jika aku bisa bekerja di kapal ini. Betapa bahagianya jika aku bisa membantu ibu mencari uang. Betapa bahagianya jika aku bisa menjadi orang kaya. Betapa bahagianya jika aku bisa memiliki kapal semegah dan seindah ini," bisik hatinya tersayat pedih.

Dengan langkah pelan dan penuh ragu dia memberanikan diri mendekati lelaki gagah itu.

"Tuan ... mmm ...Tuan ... kah pemilik *jung* yang indah ini?"

"Ya, ada apa?"

"Mmm ... kalau boleh hamba ... hamba ... ingin bekerja di kapal Tuan."

"Apa keahlianmu?"

"Ham ... ba ... hamba tidak ... tidak punya keahlian Tuan. Ini semata-mata hanya terdorong oleh keinginan hamba menolong ibu hamba mencari sesuap nasi. Hidup kami sangat miskin. Ibu hamba sudah tua, sedangkan ayah sudah lama meninggal. Kami benar-benar orang susah.

Lelaki gagah itu sambil memegang cerutu, menatap Dampu Awang dari kaki sampai ke ujung rambut. Posisinya masih tetap duduk di kursi dengan gagahnya. Hatinya berbisik, "Sungguh kasihan anak ini. Bajunya kumal. Badannya kurus, tapi wajahnya lumayan manis dan menyorotkan kejujuran."

"Siapa namamu?"

"Dampu Awang, Tuan."

"Rumahmu di mana?"

"Di ujung sana, Tuan," kata Dampu Awang sambil menunjukkan telunjuk tangan kanannya.

"Hemmm ... baiklah, permohonanmu kuterima.Tapi,

kamu minta persetujuan dulu pada ibumu. Jika boleh, besok kamu ke sini lagi."

"Terima kasih, Tuan," kata Dampu Awang sambil membungkukkan badannya. Memberikan hormat pada Tuan itu. Wajahnya penuh kegembiraan.

Dampu Awang segera mohon izin pulang kepada lelaki gagah itu. Langkahnya tergesa-gesa. Dia hampir saja lupa pada teman-temannya. Dia ingin segera menyampaikan berita gembira itu kepada ibunya.

"Dampu Awang, ke mana saja?" tanya teman-temannya yang telah menunggu di ujung lorong.

"Waaah ... ceritaku seru! Kalian tadi ke mana?"

"Kami bermain di geladak."

"Oooh ... pantas kita tak jumpa."

"Mana cerita serumu?"

"Aku tadi nyasar ke ruang tamu. Di situ aku bertemu dengan tuan gagah perkasa, pemilik kapal layar tadi."

"Hebat, kamu! Terus bagaimana?"

"Aku memberanikan diri, melamar kerja di kapal ini."

"Hah! Terus?"

"Diterima."

"Ibumu ditinggal?" tanya temannya.

"Masa dibawa serta," sahut temannya yang lain.

"Kapan mulai kerjanya?"

"Kalau ibuku setuju, besok."

"Rezekimu bagus!" sahut temannya.

Di tikungan jalan mereka berpisah. Persis saat langit senja memerah. Dampu Awang segera menuju gubuknya. Langkahnya terasa lebih ringan. Dia menyenandungkan sebuah lagu. Lagu harapan.

3. MASA PERANTAUAN

Malam tiba. Bulan datang dengan senyumnya. Sehabis makan, sambil duduk di balai-balai Dampu Awang menyampaikan maksudnya.

"*Mek ... Mek*[2)] ... ada yang ingin aku sampaikan. Aku mohon *Mek* setuju sebab ini cita-citaku sejak dulu."

"Ceritakanlah, Nak."

"*Mek*, hidup kita ini 'kan miskin sekali. Kadang makan kadang tak makan. Apalagi pakaian kita tak sanggup membeli. Aku lihat *Mek* juga makin tua, tapi tetap harus bekerja keras *ngurus* kebun yang tak seberapa ini. Belum lagi kalau lihat gubuk kita ini. Aku sedih, juga kasihan sama *Mek*. Kalau aku diam saja rasanya tak akan ada perubahan. Aku sudah bertemu dengan pemilik *jung* dan diterima bekerja . "

"Apa?"

"Jadi kamu mau pergi? Meninggalkan *Mek* yang tua ini?"

"Aku juga berat meninggalkan *Mek*, tapi kita akan begini-begini saja. Susah selamanya, *Mek*, kalau aku tak berusaha."

Mendengar penuturan anaknya, Ibu Dampu Awang sangat sedih. Air matanya tercurah di pipinya yang telah

---

[2)]ibu

keriput. Anak satu-satunya, tempat gantungan hidupnya di hari tua akan pergi. Apa yang dikatakan anaknya memang benar. Ibu Dampu Awang lama duduk terpekur. Dia merasa tidak mampu memberikan jawaban. Masalahnya seperti dua sisi mata uang. Seperti makan buah simalakama. Diizinkan susah. Tidak diizinkan juga susah.

"Bagaimana *Mek*?"

Ibu Dampu Awang mengangkat wajahnya. Menatap anaknya dengan sorot mata yang redup. Dalam kegelisahannya, dia terbata-bata bicara.

"Anakku ... Dampu Awang," kata ibunya bersuara dengan sangat pelan. "*Mek* sedih akan kautinggal. Siapa yang akan menolong *Mek* jika kautinggal. Padahal, tenaga *Mek,* sudah berkurang untuk mengurus kebun kita itu. Tapi, menahan kau, juga rasanya tidak adil. *Mek* takut hidupmu nanti tambah susah."

"Jadi, *Mek* izinkan aku bekerja pada tuan saudagar itu?" tanya Dampu Awang penuh harap sambil menatap ibunya.

"Ya ... Nak."

"Aduh, *Mek*, terima kasih," kata Dampu Awang sambil mengambil tangan ibunya. Kedua tangan itu diciumnya sambil menangis. Dia sedih karena akan meninggalkan ibunya seorang diri. Dia juga menangis karena bahagia, cita-citanya bisa bekerja di kapal saudagar itu terlaksana.

Sambil mengusap-usap kepala buah hatinya itu, Ibu Dampu Awang berkata pelan.

"Nak ... baik-baiklah kau bekerja. Jangan suka mengambil hak orang lain. Jangan malas. Jangan sombong. Jaga nama baikmu, juga nama baik keluargamu. Biar kita miskin harta, kita harus kaya budi"

"Ya, *Mek*."

"Bersikaplah jujur dalam segala hal. Hindari perasaan iri dan dengki. Hindari perasaan tamak. Hindari perasaan takabur karena perbuatan itu tidak baik. Anakku, jangan lupa salat. Sujudlah kepada-Nya. Mohon lancar cari rezeki di rantau orang."

"Baik, Mek!"

"Aku sebenarnya sangat berat melepaskanmu karena umurmu masih muda. Belum tahu pahit manisnya hidup di dunia ini. Jika suatu saat kau berhasil, jangan lupa orang tua sebab dosa yang paling berat adalah dosa kepada orang tua. Baiklah, anakku. Jadikanlah nasihatku ini sebagai pedomanmu. Juga sebagai pelita hidup di rantau orang.

Malam sangat sepi. Tak ada bunyi burung malam. Setelah menjejali anaknya dengan sekian banyak nasihat, Ibu Dampu awang tampak kelelahan. Dia menuang air putih dicangkir, kemudian meminumnya dengan pelan.

Mendengarkan nasihat ibunya, Dampu Awang tertunduk. Jari-jari kakinya menggurat-gurat tanah. Air matanya mengambang. Perasaannya bercampur baur antara sedih, gembira, dan khawatir.

"*Mek* ... Allah seru sekalian alam menjadi saksiku. Mudah-mudahan aku diberi petunjuk. Semua nasihat *Mek*, aku jadikan pedoman dan pelita di rantau orang. Juga akan kuamalkan."

"Itu yang kuharap. Hari sudah sangat larut. Besok kita akan temui tuan saudagar itu. Sekarang tidurlah ... Nak!"

Keadaan pondok itu pun kian sunyi. Ibu dan anak memiliki pikiran sendiri-sendiri. Ibu Dampu Awang menghamparkan lampit usang, kemudian merebahkan diri berbantal lengannya. Karena keletihan, sesaat kemudian terdengar dengkurnya, pelan.

Karena melihat ibunya tertidur dengan pulas, Dampu

Awang pun merebahkan diri dekat ibunya. Dia merasa sangat mengantuk, tapi matanya susah sekali dipejamkan. Semua nasihat ibunya kembali terngiang-ngiang di telinganya. Harapan dan bayangan masa depannya yang belum pasti membuat Dampu Awang gelisah. Badannya dia balikkan ke kiri dan ke kanan.

Dampu Awang kadang-kadang tersenyum seorang diri. Dia teringat bagaimana menempuh hidup dengan ibunya. "Seandainya aku berhasil, aku akan hidup senang bersama ibuku," bisik hatinya. Akhirnya, Dampu Awang tertidur dengan mimpi-mimpi indah.

Siang itu Dampu Awang diantar ibunya ke *jung* milik tuan kaya raya. Mereka menggunakan perahu buntung. Dampu Awang mengayuhnya dengan sebilah dayung kayu. Angin mengantarnya dengan cepat Tidak lama kemudian, sampailah mereka di tepi *jung*. Dengan tergesa Dampu Awang mengajak ibunya ke ruang tamu menemui Tuan Kaya Raya. Kebetulan tuan itu tengah beristirahat di ruang tamu.

"Permisi, Tuan."

"Yaaa ... ya, masuk! Oh, silakan ... silakan duduk," kata Tuan Kaya Raya dengan ramah.

"Tuan, ini Ibu hamba. Hamba bawa karena ingin tahu tempat hamba bekerja."

Tuan Kaya Raya mengangguk-angguk, sambil tersenyum dia menyalami Ibu Dampu Awang.

"Tuan, saya mau titip anak saya. Baik buruknya saya serahkan kepada Tuan karena tekadnya tidak bisa dicegah lagi."

"Baiklah, Bu! Sebagai orang tua, kita harus menghargai cita-cita anak muda. Saya harap Dampu Awang bisa bekerja dengan rajin, jujur, dan betah."

"Mudah-mudahan, Tuan! Saya pun berharap demi-

kian. Baiklah Tuan, saya tidak lama, saya mohon pamit," kata Ibu Dampu Awang dengan perasaan terharu.

Setelah berpamitan kepada Tuan Kaya Raya, Ibu itu turun dari *jung* diantarkan Dampu Awang. Sebelum naik ke perahu buntungnya, Ibu Dampu Awang berdiri lama sambil menatap anaknya. Perasaannya begitu rawan. Untuk kesekian kalinya, air matanya berderai. Langit cerah. Awan putih berarak. Burung pemangsa ikan menukikan kepalanya ke sungai.

"Anakku, kau sudah kuserahkan kepada tuan itu. Jaga dirimu baik-baik. Ibu selalu mendoakanmu. Mudah-mudahan hidup kita bertambah baik."

"Ya, *Mek*."

Dampu Awang mencium tangan dan kaki ibunya. Air matanya tak henti-henti mengalir.

Dia benar-benar sedih meninggalkan ibunya. Kata-kata tak ada lagi yang terucapkan. Kesedihan terasa menusuk hatinya. Akhirnya, dia menangis terisak-isak.

Setelah mengusap kepala anaknya, perempuan tua itu segera turun dari *jung*. Dia kemudian naik ke perahu buntungnya. Dengan hati-hati dia mengayuh perahunya ke tepi sungai. Ibu Dampu Awang juga sebenarnya tidak ingin berpisah dengan anaknya, "Ah, anakku menghendaki perubahan. Tak ada perubahan tanpa perjuangan.Tak ada perubahan tanpa usaha. Tak ada perubahan tanpa pengorbanan," begitu bisik hatinya pedih.

Pagi-pagi benar, keesokan harinya, terlihat kesibukan di atas *jung.* Tidak lama lagi *jung* akan meninggalkan dermaga persinggahannya. Layar dikembangkan. Tali-temali diungkai dan sauh disiapkan. Setelah semua peralatan beres, *jung* berangkat dengan pelan. Angin bertiup dari belakang mendorongnya menuju arah selatan.

Sambil menatap ujung langit dengan penuh perasaan,

Dampu Awang berbisik, "Kampungku yang kucinta, selamat tinggal! Aku pergi takkan lama." Sementara itu, Ibu Dampu Awang pun meratap sedih, "Selamat jalan anakku. Berjuanglah dengan baik. Kampung halaman menunggumu.

Tanpa terasa *jung* melaju ke tengah lautan. Didorong angin kencang *jung* terus melaju. Berdebur ombak memecah haluan. Tali-temali bersuit tertiup angin. *Jung* berlayar dengan gagah seperti burung laut. Terbang mengembangkan sayapnya. Menantang badai. Laut membiru membentang begitu luasnya. Entah di mana tepinya. Nakhoda dengan tenang mengemudikan kapalnya.

Hari pun malam. Keadaan laut tenang. Bulan muncul. Cahayanya benderang menambah keindahan alam, memberi semangat. Menambah kegairahan dalam pelayaran. Semua orang takjub menyaksikan keindahan alam itu.

Dampu Awang berdiri di pinggir *jung*. Dia memandang ke laut lepas. Baginya keindahan alam tetap saja tak mampu mengalihkan perhatiannya. Dia tetap teringat ibunya. Teringat wajahnya yang telah keriput dimakan usia. Teringat ibunya yang harus bekerja lebih keras lagi, sepeninggal dirinya. Dengan perasaan yang menyesak dada, Dampu Awang menengadahkan kedua tangannya.

"Ya, Allah, tolonglah Ibu hamba. Kasihanilah dia. Beri dia kekuatan. Begitu pula hamba yang tengah merantau ini." Tanpa sadar air matanya merembes. Dia sangat terkejut saat bahunya ditepuk seseorang. Dampu Awang menoleh, ternyata Tuan Kaya Rayalah yang menepuknya.

"Selamat malam, Tuan," dengan muka yang agak memucat Dampu Awang membungkuk dan memberi hormat.

"Malam, Dampu Awang! Ayo, kita duduk."

Dampu Awang mengikuti ajakan tuannya. Mereka duduk di tempat yang memang tersedia untuk memandang

laut lepas. Dampu Awang duduknya tidak merasa leluasa karena segan sama tuannya. Dia hanya seorang kelasi. Pegawai rendah. Ia harus duduk bersama dengan tuannya. Rasa rendah diri pun muncul.

"Dampu Awang, kulihat kamu banyak termenung. Ada apa? Ingin kembali?"

"Ah ... tidak, Tuan," kata Dampu Awang sambil menggelengkan kepala." Hamba hanya teringat ibu saja."

"Oh ..."

"Jangan terlalu bersedih, Dampu Awang. Percayalah bahwa keberhasilan itu harus diperjuangkan. Jika kamu ingin berhasil, kamu harus bekerja lebih keras lagi. Tanpa bekerja keras, tak akan ada keberhasilan."

"Akan saya perhatikan, Tuan."

"Kau juga tak perlu berlebihan memberi hormat kepadaku sebab kita sama. Sama-sama manusia yang hanya menjalani hidup di dunia ini hanya sementara. Masalah aku kaya dan kau miskin, itu merupakan kelengkapan dunia. Setelah aku perhatikan, kamu bekerja dengan baik. Juga kamu bersikap jujur. Watak seperti inilah yang kuinginkan dari semua anak buahku. Dengan kejujuran aku mudah meletakkan kepercayaan. Hal itu tentunya turut melancarkan perniagaanku.

Aku pun telah memperhatikan sikapmu. Gerak-gerikmu kuselidiki. Semua pekerjaan yang kuberikan selalu kamu kerjakan dengan cepat.

Dampu Awang, seorang laki-laki sejati harus tabah. Harus tegar dalam menghadapi apa pun. Apalagi untuk menegakkan kejujuran, jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kamu harus kuat. Kamu harus tabah. Tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan. Kuatkanlah jiwamu."

Mendengar nasihat tuannya, Dampu Awang hanya menundukkan kepala. Ada air hangat yang merata dari

ujung matanya. Dia tidak menyangka kalau tuannya sangat menaruh perhatian akan nasibnya. Malam makin larut. Bulan yang satu-satunya muncul cahayanya makin suram.

"Terima kasih atas perhatian dan nasihat Tuanku. Mudah-mudahan menjadi pendorong dan kekuatan hidup hamba. Saat ini hamba memang masih teringat akan hidup ibu hamba. Dia sudah tua, tapi harus bekerja keras. Jika dia sakit, siapa yang merawat karena anaknya hanya seorang. Dengan siapa dia bertukar pikiran karena ayah pun sudah lama tiada.Tapi, jika hamba tidak bekerja, hidup hamba tidak akan berubah. Hamba tidak akan memiliki apa pun. Hamba tetap akan menjadi orang yang sangat miskin di dunia ini.

"Sabarlah, Dampu Awang. Tiap kesedihan akan berakhir dengan kegembiraan. Tiap permulaan pasti ada akhirnya.Tiap kesusahan pasti ada kesenangan. Jadikan semua pengalamanmu menjadi guru dalam hidupmu. Jika kamu benar-benar ingin membahagiakan ibumu, hilangkan segala beban yang berat dalam hatimu. Bekerja lebih giat lagi. Jangan kamu persulit pikiranmu, nanti kamu sakit. Kalau sudah sakit, semuanya akan terhambat.

"Ya, Tuan."

"Dampu Awang, berakit-rakit ke hulu. Berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Jadikan peribahasa ini pedoman dalam hidupmu. Bersabarlah dalam menghadapi semua masalah sebab menurut orang pintar kesabaran adalah kawan karib kebenaran. Jangan berlarut-larut dalam kesedihan. Aku doakan kamu, mudah-mudahan mendapat kebahagiaan kelak."

"Terima kasih, Tuan. Rasanya hamba tidak bisa membalas kebaikan Tuan."

"Tidurlah Dampu Awang. Hari telah larut."

"Ya, Tuan"

Hari memang telah lewat tengah malam. Sinar bulan pun tinggal segaris lengkung. Angin malam menusuk ke dalam dua tubuh lelaki yang tengah berbincang itu. Mereka menggigil. Giginya gemeluk.

Semua nasihat tuannya diterima Dampu Awang dengan baik. Walaupun ada juga yang susah dicernanya. Setelah menganggukkan kepala kepada tuannya, Dampu Awang berjalan dengan gontai menuju kamarnya. Kepalanya terasa begitu berat, penuh beban, nasihat, peribahasa, kesabaran, dan kebenaran. Belum lagi teringat ibunya. Kepalanya terasa pusing. Pusing. Pusing tujuh keliling. Sesampai di tempat tidurnya, dia menghempaskan badannya. Sebentar saja kepalanya beradu dengan bantal, dia langsung tertidur pulas.

Jung berlayar terus. Tanpa peduli apa yang terjadi di dalamnya. Hanya bekas-bekas jalur yang ditinggalkannya. Angin bergerak dengan kencang. Cahaya purnama telah hilang sama sekali.

Hari telah berganti minggu. Minggu pun telah berganti bulan. *Jung* masih tetap terombang-ambing di tengah samudra luas. Timbul tenggelam memecah gelombang. Yang terlihat hanya hamparan air, seperti permadani biru, yang menghampar tak bertepi.

Di suatu pagi cerah, matahari bersinar dengan terangnya. Dari *jung* samar-samar terlihat daratan. Daratan itu masuk ke wilayah negeri Rum, tempat kelahiran Tuan Kaya Raya.

"Oiii ... daratan sudah kelihatan!" kata nakhoda *jung* sambil tersenyum kegirangan.

"Mana?" tanya awak kapal yang satu.

"Itu," kata nakhoda sambil menunjukkan telunjuknya.

"Hore ... hore ... hore," semua orang bergembira melihat daratan. Termasuk Tuan Kaya Raya, dia tersenyum

simpul. Tampak mereka telah jenuh berada di lautan. Selama dua bulan lebih mereka hanya memandang air laut, menjelajah seperempat dunia. Begitu melihat daratan mereka merasa bahagia karena akan bertemu dengan keluarga.

Dampu Awang diam-diam juga ikut gembira. Dia ingin melihat negeri yang belum pernah dilihatnya. Negeri yang selama ini hanya ada dalam dongeng seribu satu malam. Dongeng yang pernah dikisahkan ibunya sebelum tidur.

Daratan mulanya kelihatan seperti titik, sedikit demi sedikit terlihat dengan jelas, luas menghampar seperti sebuah pulau. *Jung* mulai berjalan dengan pelan sebab sebentar lagi akan memasuki pelabuhan dermaga perdagangan kota Rum. Semua awak *sibuk* dengan tugas masing-masing. Begitu pula Dampu Awang. Semua perintah atasannya dikerjakannya dengan cepat. *Jung* merapat dengan tenang. Semua barang dagangan yang selesai dibongkar siap diangkut ke rumah Tuan Kaya Raya. Rumah tuan itu tidak begitu jauh dari pelabuhan.

Dampu Awang ikut serta ke rumah Tuan Kaya Raya. Dia diperkenalkan kepada keluarga tuan itu. Tuan Kaya Raya memiliki anak tunggal, seorang putri yang parasnya sangat cantik. Saat diperkenalkan kepada Tuan Putri, Dampu Awang hanya berani melirik dengan sudut matanya. Dalam pandangan yang sekilas itu, dia merasa bahwa Tuan Putrinya itu, perempuan yang tercantik di dunia. "Putri yang cantik," bisik hatinya.

"Pemuda yang manis," bisik Tuan Putri dalam hatinya.

Setelah berjabat tangan, keduanya saling mengangguk. Kemudian, mereka diam. Namun, dalam diam itu sebenarnya banyak sekali yang ingin mereka ucapkan.

Waktu berlalu dengan cepat. Setelah perkenalan itu, keduanya sering berhubungan, apalagi Dampu Awang be-

kerja di seputar rumah keluarga Tuan Kaya Raya.

Dampu Awang tidak ingin mengecewakan orang yang telah berbuat baik kepadanya. Dia sadar hidupnya miskin dan tidak memiliki bapak. Kini dia merasa memiliki tempat bergantung pada Tuan Kaya Raya. Dampu Awang merasa berutang budi kepada tuannya. Semua orang senang dengan kehadirannya. Tuan Putri sering meminta tolong kepada Dampu Awang, begitu pula istri Tuan Kaya Raya. Dampu Awang berusaha mengerjakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Telah berbulan-bulan dia ikut dengan tuannya. Badannya tidak lagi kurus kering, tapi telah berisi. Raut mukanya yang manis mulai tampak. Sorot matanya tidak lagi muram. Pakaiannya yang dulu lusuh, bertambal sulam, telah berganti dengan pakaian yang indah dan rapi. Pakaiannya sudah seperti yang biasa dipakai oleh anak-anak orang kaya. Sikapnya pun telah berubah. Dulu ia sering sedih dan pemurung, kini tampak lincah dan gembira.

Suatu sore keluarga Tuan Kaya Raya berkumpul di teras sambil minum teh. Jika tidak pergi berniaga, Tuan Kaya Raya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk keluarga. Dari hal-hal biasa sampai hal-hal yang penting dia bahas bersama keluarganya.

"Dinda, keuntungan perniagaan kita bertambah. Bagaimana menurutmu?" kata Tuan Kaya Raya.

"Baguslah, Kanda. Dinda ikut senang akan keberhasilan Kanda," kata istri Tuan Kaya Raya sambil tersenyum kesenangan.

"Bukan usaha Kanda saja, tapi anak buah Kanda juga ikut berperan dalam keberhasilan ini."

"Wah, kita bisa jadi orang terkaya di negeri ini, Kanda."

"Dinda ada-ada saja. Jadi orang jangan terlalu muluk."

"Wajar saja, Kanda."

"Bagaimana anak baru itu?"

"Yaaah bagus, Kanda. Rajin, jujur, dan ringan tangan. Tampilannya juga berubah."

"Berubah bagaimana, Dinda?"

"Rapi. Tampan. Cakapnya sudah kelihatan. Kanda, saya perhatikan tingkah anak kita, kelihatannya dia senang kalau bicara dengannya."

"Oooh ...," kata Tuan Kaya Raya manggut-manggut. "Kalau begitu ... beruntunglah kita. Dapat anak yang bisa kita percaya."

"Mudah-mudahan saja, Kanda. Tapi, kalau anak kita naksir, bagaimana?"

"Yaaa ... nantilah kita lihat."

"Kanda ... dia 'kan asal-usulnya tidak jelas."

"Dinda, watak seseorang 'kan bisa berubah. Yang penting dasarnya baik. Jadi, kalau pun anak kita berjodoh dengan dia, kita tak perlu khawatir."

Istri Tuan Kaya Raya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai istri yang baik, dia menyetujui pendapat suaminya, jika untuk kebaikan.

Dampu Awang pandai menyesuaikan diri. Otaknya yang cukup pintar membuatnya mudah menempatkan diri, baik dalam pekerjaannya maupun lingkungannya. Dia bekerja makin rajin sehingga Tuan Kaya Raya dan keluarganya makin sayang. Makin menaruh perhatian dan merasa puas.Tanpa terasa waktu berjalan terus. Tahun pun telah berganti.

4. SEPENINGGAL DAMPU AWANG

Sejak ditinggal anaknya merantau, hati Ibu Dampu Awang selalu diliputi kesedihan.

"Anakku, bagaimana kabarmu, Nak? Sudah sekian lama engkau pergi, tapi tak ada kabar sedikit pun," kata ibu Dampu Awang bicara sendiri. "Padahal, Ibu sudah bertambah tua. Mungkin sebentar lagi meninggalkan dunia ini. Siapa yang akan merawatku."

Perempuan tua itu sangat rindu akan anak semata wayangnya. Dalam kesendirian dia merasa sangat kesepian. Dia jadi sering melamun, membiarkan pikirannya menerawang ke mana-mana. Kadang-kadang perempuan tua itu menangis sendiri. Jika kerinduan pada anaknya sudah tak terbendung lagi, dia merasa menjadi seorang ibu yang tak berarti.

Suatu hari saat ada kapal layar berlabuh. Ibu Dampu Awang datang dengan maksud ingin mengetahui kabar anaknya.

"Nak ... maaf, Ibu mau tanya," kata Ibu Dampu Awang.

"Apa, Bu?"

"Adakah Dampu Awang bekerja di kapal ini?"

"Tak tahu, " kata awak kapal itu sambil menggeleng.

Ibu itu melanjutkan kembali langkahnya. Ia bertanya lagi kepada awak kapal yang lainnya. Tapi, jawabannya selalu sama, tidak tahu.



Wanita tua berjalan menghampiri perahu yang sedang berlabuh

"Aaah," kata Ibu Dampu Awang berupa keluhan panjang.

Dengan sisa kekuatannya Ibu Dampu Awang mengayunkan langkahnya perlahan. Dia pergi dari pelabuhan itu dengan kesedihan. Entah berapa ribu kali, mata tuanya mengeluarkan air kepedihan. Tekadnya yang menggunung ingin bertemu anaknya, dia tahankan. Dia percaya suatu saat pasti mereka akan bertemu.

Hampir setiap ada kapal layar Ibu Dampu Awang pergi ke pelabuhan. Walau itu sia-sia, tetap usahanya dilakukannya. Ini hampir menjadi suatu kebutuhan jiwanya. Dia merasa puas jika melakukan itu.

Sudah beberapa buah kapal layar singgah di kampungnya, tetapi tak ada seorang pun yang mengetahui perihal Dampu Awang.

"Anakku, akankah kaukembali kepadaku?" tanyanya dalam hati penuh keraguan dan rasa was-was. Namun, semua itu segera terhapus dengan perasaan kasih sayangnya sebagai seorang ibu. Dia juga merasa terhibur sedikit mengingat peribahasa, setinggi-tinggi bangau terbang, turunnya di kubangan jua. Akhirnya, dia hanya bisa pasrah. Berserah diri. Siang dan malam Ibu Dampu Awang selalu berdoa kepada Tuhan. Dengan penuh kesabaran, dia tunggu anaknya.

5. DAMPU AWANG DAN TUAN PUTRI

Telah dua belas purnama Dampu Awang merantau. Dia kini telah berubah. Pangkatnya pun telah naik. Dia sudah menjadi orang kepercayaan penuh Tuan Kaya Raya. Dalam hidupnya kini tak ada kesedihan. Bahkan, pengalaman masa lalunya yang pahit dia kuburkan dalam-dalam. Dia tidak ingin mengingatnya lagi. Inilah dunia, seperti roda berputar. Dulu Dampu Awang hidup susah, sedih, dan melarat. Kini hidupnya penuh kesenangan dan kemewahan.

Dampu Awang sudah menjalankan usaha tuannya sepenuhnya. Tuan Kaya Raya tinggal memberi petunjuk dan memeriksa hasil usahanya saja.

"Wah, hebat kau Dampu Awang! Bulan ini keuntungan perniagaan kita lumayan."

"Terima kasih, Tuan. Ini berkat nasihat Tuan."

"Jangan merendah. Kamu juga mampu mengerjakannya."

"Tuan bisa saja," kata Dampu Awang sambil tersenyum.

Hubungan Dampu Awang dan tuannya sudah terjalin begitu baik. Begitu pula dengan anggota keluarga tuannya yang lain. Seperti dengan Tuan Putri, Dampu Awang teringat perkenalan pertama dengan Putri tuannya itu.

Mereka saling berpandangan. Saling tersenyum, dan saling tertarik. Setelah sekian lama Dampu Awang berada di lingkungan keluarga Tuan Kaya Raya, Tuan Putri sering

meminta tolong kepadanya. Dan, Dampu Awang selalu menolong keperluan Tuan Putri dengan segera.

Ada rasa khawatir pada Dampu Awang jika perasaannya terhadap Tuan Putri diketahui oleh yang bersangkutan. Dia menyadari keadaan dirinya. Jika dibandingkan dengan keadaan Tuan Putri seperti bumi dengan langit.

Telah berpuluh tahun dia bekerja dengan tuannya. Harta yang dimilikinya sudah banyak. Dia telah memiliki rumah sendiri. Sebagai orang kepercayaan tuannya, dialah yang menjalankan roda perniagaan tuannya. Dampu Awang kini telah berubah.

Dampu Awang merasa Tuan Putri tidak lagi memandang sebelah mata. Kehadirannya diperhitungkan. Ini membuat Dampu Awang bahagia. Dia bertambah semangat mencari harta benda untuk menambah kekayaannya. Menurutnya, harta yang banyak bisa menaikkan kedudukkan seseorang. Masyarakat pun memandangnya penuh penghormatan dan penghargaan.

"Tuan Putri adalah putri tunggal Tuan Kaya Raya. Orang terkaya di negeri ini," kata Dampu Awang dalam hatinya. "Ah, mudah-mudahan belum terlambat".

Pada suatu sore yang indah, sehabis mengantar Tuan Putri berbelanja, mereka beristirahat di tempat makan dan minum orang-orang kaya. Saat itulah Dampu Awang dengan berhati-hati menyampaikan perasaannya. Gayung bersambut. Ternyata Tuan Putri pun menaruh perasaan yang sama. Setelah mengantar Tuan Putri ke rumahnya, Dampu Awang pulang ke rumahnya sendiri dengan penuh perasaan bahagia.

Dia merasakan hidupnya lain. Semalaman Dampu Awang berdiam diri di rumahnya merasakan kebahagiaan yang belum pernah dialaminya. Hari terasa indah, penuh semangat, penuh harapan, bahkan penuh cinta.

6. DAMPU AWANG MENDAPAT ANUGERAH

Sunyi senyap malam itu. Serangga malam tak lagi terdengar suaranya. Dampu Awang dipanggil majikannya.

"Kesalahan apa yang telah kuperbuat?" kata Dampu Awang sambil berjalan ke sana-ke mari. Di ruang tamu dia menunggu sendirian. Sementara itu, Tuan Kaya Raya masih berbincang dengan tamu lainnya. Setelah itu, dia duduk tepekur. Matanya memelototi ubin. Lalu, ia menghitungnya bolak-balik. Semua itu dilakukannya hanya semata-mata untuk menenangkan dirinya.

"Rasanya aku tak bisa hidup seperti dulu lagi," bisik hatinya. "Hidupku kini telah nyaman dan aman. Ingin apa saja, semua bisa kubeli. Seperti Aladin dengan lampu wasiatnya. Semuanya begitu mudah. Semuanya begitu cepat. Mmm...apa pula ini?"

"Tuan Dampu Awang, dipersilahkan masuk," kata pelayan Tuan Kaya Raya.

"Ya ... yaya ... ya," kata Dampu Awang terjaga dari lamunannya. Langkahnya tergesa menemui tuannya.

"Pak, mana Tuan Besar?" kata Dampu Awang karena ruang untuk menerima tamu kosong.

"Oooh ... iya, Tuan dipanggil ke kamar beliau."

"Apa?" kata Dampu Awang seperti tidak percaya atas pendengarannya.

"Tuan dipanggil ke kamar beliau," kata pelayan itu mengulang jawabannya.

Dampu Awang sedikit tenang, kalau tempatnya di kamar berarti tuannya tidak akan marah-marah.

"Mungkin ada perkara sangat rahasia yang tidak perlu diketahui orang lain. Yang hanya dia dan tuannya saja yang tahu perkara itu," bisik hatinya.

Dengan pelan dia mengetuk pintu kamar tuannya.

"Tok tok tok ..."

"Ya, masuk!"

"Selamat malam, Tuan."

"Selamat malam, Dampu Awang. Silakan duduk. Silakan ...."

"Wah ... saya merasa terkejut, Tuan."

"Oooh ... tak apa-apa."

Dampu Awang menempati tempat duduk yang telah tersedia. Kamar Tuan Kaya Raya sangat luas. Penataan ruangannya sangat bagus. Berbagai lukisan dan bunga ditata rapi. Tempat tidur yang bagus, ukir-ukirannya diteretesi intan, berlian, dan permata yang mahal. Kelambunya terbuat dari sutra halus, memakai renda-renda dari benang emas, menunjukkan pemiliknya mempunyai selera yang bagus. Kaca jendelanya tinggi-tinggi. Sirkulasi udara lancar. Berada di ruangan itu terasa nyaman. Baru kali itu Dampu Awang masuk ke kamar tuannya. Dampu Awang mengamati semua itu dengan ekor matanya. Dari dalam kamar bisa pula ia melihat pemandangan, taman yang tertata rapi, kolam renang yang airnya jernih. Dampu Awang mengagumi semua itu.

"Dampu Awang, kamu kupanggil kemari, ada hal yang sangat penting yang ingin kusampaikan"

"Ya, Tuanku. Hamba siap mendengarkannya."

"Sejak kau bekerja padaku dari *jung* sampai menjadi orang kepercayaan penuh. Kamu tidak pernah mengecewakan aku. Kamu bekerja dengan baik. Kamu juga selalu jujur.



Dampu Awang mengayuh perahu menuju sebuah perahu layar yang sangat besar dan megah

Kepercayaan yang kuberikan kamu pegang dengan penuh tanggung jawab. Semua usahaku kini berjalan lancar. Keuntungan perusahaan berlipat ganda. Tenaga dan pikiranmu kamu curahkan untuk kemajuan perusahaanku. Semua itu membuat aku bangga. Aku bangga padamu. Aku merasa berhutang budi."

"Ah, Tuan terlalu melebih-lebihkan. Semua itu 'kan sudah menjadi tanggung jawab hamba. Jika tak ditolong Tuan, hamba kini tidak menjadi apa pun dan memiliki apa pun. Hamba hanya seorang gembel yang tak berharga. Yang berhutang budi itu justru hamba, Tuan. Terus terang *saking* banyaknya kebaikan Tuan yang hamba terima, rasa-rasanya hamba tidak dapat membalasnya."

"Mmm ... rupanya kita memiliki perasaan yang sama," kata Tuan Kaya Raya sambil manggut-manggut. "Baiklah ... Dampu Awang, ada juga hal yang sangat penting yang perlu aku kemukakan, aku dan keluargaku sudah mengetahui hubungan antara kau dan putriku."

"A ... aaa ... pa, Tuan?" jawab Dampu Awang tergagap. Mukanya pusat pasi. Jantungnya berdetak keras. Keringat dingin keluar.

Tuan Kaya Raya melihat perubahan wajah Dampu Awang. Dia merasa kasihan karena Dampu Awang kelihatan ketakutan.

"Ma ... maafkan ... kelancangan hamba itu, Tuan."

"Dampu Awang. Dampu Awang. Aku tidak marah. Malah sebaliknya. Aku suka. Aku gembira, putriku memilihmu. Aku 'kan sudah tahu watakmu."

"Tuan, benarkah?" kata Dampu Awang tidak percaya atas kenyataan yang berada di hadapannya.

"Kenapa tidak?"

"Hamba ... hamba tidak percaya, Tuan. Anugerah ini sangat berharga bagi saya," kata Dampu Awang. Wajah

yang tadinya pucat pasi telah berubah, kembali memerah.

"Dampu Awang, aku sudah tua. Sudah waktunya mengundurkan diri dari dunia usaha."

"Ya, Tuan mau ke mana?"

"Aku tidak ke mana-mana. Hanya aku ingin memperbanyak ibadah dan berbuat amal kebajikan. Dengarlah baik-baik nasihatku, Dampu Awang. Pertama, kau akan kujadikan menantuku. Kedua, semua perusahaanku kelolalah dengan baik. Ketiga, jaga putriku baik-baik. Dia anak semata wayang yang sangat kusayangi.

Ada hal yang harus kamu camkan, yaitu berlaku ramah dan penuh belas kasih kepada sesama makhluk, hamba Allah. Buanglah sifat sombong, tamak, dan dengki. Jika sifat itu telah mempengaruhi jiwamu, Allah akan menurunkan bala. Harta kekayaanmu dalam sekejap akan musnah, bahkan nyawamu pun akan hilang.

Dampu Awang tertunduk mendengar kata-kata majikannya. Tak terasa air hangat keluar dari sudut matanya. Ada rasa gembira yang begitu mendalam. Juga ada rasa haru yang mengharu biru hatinya. Seperti kejatuhan durian runtuh.

"Tuanku, kini hamba merasa berat melaksanakan amanat Tuanku. Juga rasa-rasanya tidak sanggup."

"Kamu sudah terbiasa menjalankannya, Dampu Awang. Yang belum kamu laksanakan hanya menikah dengan putriku."

"Tuanku yang budiman, anugerah ini sangat mengejutkan bagi hamba. Dengan apa hamba membalas budi Tuanku? Rasanya hutang budi yang lalu saja hamba belum membalasnya," kata Dampu Awang sendu. Belum sempat Dampu Awang melanjutkan perkataannya, tuannya telah berkata.

"Sudahlah. Jangan pikirkan balas budi. Semua ini

adalah rahmat dan takdir yang telah ditentukan untukmu. Tidak ada manusia yang bisa menghindar dari takdir yang telah ditentukan. Untuk itu, terimalah dengan hati ikhlas. Dampu Awang, bersyukurlah kepada-Nya atas anugerah ini."

"Baik, Tuanku."

"Oh ya, juga kaubersiap-siaplah karena bulan ini juga kamu akan kunikahkan."

"T-t-ta-tapi, secepat itukah?"

"Tunggu apa lagi? kata Tuan Kaya Raya sambil menatap Dampu Awang."

"Mmm....ya, baiklah...Tuan."

"Nah, begitu. Aku pun kini menjadi lega."

"Ya, Tuan," kata Dampu Awang senyum-senyum.

Dampu Awang tak bisa mengelak lagi. Dia hanya mengangguk. Tanda setuju atas keputusan tuannya. Sunyi senyap kamar itu. Kedua orang itu terlibat pada pikiran masing-masing. Setelah tidak ada lagi masalah yang diperbincangkan, Dampu Awang mohon diri.

Pernikahan Dampu Awang dengan Putri Tuan Kaya Raya dipersiapkan sesempurna mungkin. Persiapan pesta telah lengkap. Rumah mewah di samping Tuan Kaya Raya yang nantinya akan ditempati Dampu Awang dan istrinya pun telah selesai dibangun.

Tibalah hari yang telah ditentukan. Semua orang sibuk menyambut pernikahan Dampu Awang dan Tuan Putri. Banyak undangan yang datang ke pesta perkawinan itu. Hal itu dapat dimaklumi karena Tuan Kaya Raya termasuk salah satu orang terkaya di negeri itu.

Dampu Awang dan Tuan Putri memakai pakaian yang indah. Perhiasan yang dikenakan keduanya pun berkilau-kilauan membuat silau orang yang memandangnya. Dampu Awang tampak cakap dan gagah. Begitu pula Tuan Putri

kelihatan sangat cantik.

Berbagai acara telah dilalui oleh kedua pengantin. Acara yang terakhir keduanya menerima ucapan selamat dari para tamu. Semua orang terkagum-kagum memandang keduanya.

Dampu Awang beserta istrinya sudah menempati rumah sendiri. Suami istri itu hidup rukun dan damai. Wajah mereka setiap saat berseri, ceria. Kehidupan mereka pun diliputi kebahagiaan.

Suatu malam, setelah makan malam, Dampu Awang beserta istrinya berbincang-bincang tentang hal-hal yang ringan. Akhirnya, istri Dampu Awang menanyakan asal-usul keluarga Dampu Awang.

"Kanda, sebenarnya Kanda punya saudara atau tidak?"

"Tidak. Saya hanya anak satu-satunya."

"Oooh ... kalau begitu, kita sama ya!"

"Iya, Dinda."

"Negeri Kanda sebenarnya di mana?"

"Waaah ... jauh Dinda. Kanda saja hampir lupa."

"Apa Ibu Kanda masih ada?"

"Mudah-mudahan masih."

"Apa keadaannya sama dengan kita?"

"Maksud Dinda?"

"Yaaah ... kekayaannya."

"Tidak jauh berbeda. Dinda ingin bertemu?"

"Ya ... ya ... boleh."

"Besok sambil kita melihat-lihat dan berniaga di negeri sebelah utara. Mungkin kita bisa mampir."

"Baiklah, Kanda."

7. PERTEMUAN DAMPU AWANG DENGAN IBUNYA SEPULANG MERANTAU

"Anak buahku, siapkan *jung*," kata Dampu Awang pada suatu hari.

"Ya, Tuan. Tuan akan pergi ke mana?"

"Besok kita akan ke sebuah negeri, di sebelah utara. Selain berdagang, saya ingin membawa istri melihat-lihat negeri orang. Siapkan juga perbekalan yang banyak dan lengkap. Mungkin kita akan lama dalam perjalanan."

"Baik, Tuanku."

Pada hari yang telah ditentukan, Dampu Awang dan istrinya, serta anak buahnya mengadakan perjalanan. Sambil melihat-lihat negeri orang, mereka juga melakukan perdagangan.

Jung besar dan mewah telah siap untuk berangkat. Sauh telah dibongkar. Layar telah diangkat dan dikembangkan. *Jung* bergerak dengan lambat, kemudian melaju didorong angin selatan menuju ke utara. Seperti ikan lumba-lumba, *jung* meluncur membelah lautan dan meninggalkan ombak yang mengalun. Perjalanan di lautan telah berminggu-minggu. Namun, daratan belum juga kelihatan.

Suatu malam yang cerah, Dampu Awang bersama istrinya duduk-duduk di tempat peristirahatan.

"Kanda, indah sekali warna laut ini tertimpa sinar rembulan," kata isrinya sambil memandang laut lepas.

"Ya, Dinda."

"Dinda, lihat juga *jung* kita."

"Heeh, ada apa?"

"Megah dan mengagumkan."

"Juga indah."

Setelah pembicaraan itu, keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing. Sambil menatap langit, Dampu Awang terkenang masa silamnya, saat pertama dia bekerja pada tuannya, menjadi kelasi. Setelah itu, dia menjadi pelayan. Nasib baik berpihak kepadanya. Dia menjadi orang kepercayaan tuannya. Lalu dia mendapat anugerah dari tuannya. Kini jadilah tuannya itu mertuanya. Mertua yang baik. Mertua yang memberi jalan kehidupan. Mertua yang memberi jalan kebahagiaan. Malam semakin tua. Sinar bulan makin mengecil. Udara terasa menggigit tulang. Dampu Awang beserta istrinya berjalan bergandengan menuju ke tempat peraduannya.

Pagi sekali mereka terbangun. Cuaca terang dan laut pun tenang. Burung-burung kecil beterbangan di sekirat *jung*. Anak buah Dampu Awang melaporkan bahwa mereka telah melihat sebuah titik hitam yang diperkirakan sebuah daratan. Mungkin tiga hari lagi mereka bisa berlabuh.

Di pihak lain, orang-orang yang berada di daratan itu penuh sesak membuang pandang ke tengah lautan. Mereka melihat sebuah benda keputih-putihan yang bergerak cepat menuju ke arah mereka. Mulanya benda itu kecil seperti kupu-kupu, kemudian membesar seperti burung putih. Lama-lama makin besar dan terlihatlah sebuah *jung* yang besar dan megah.

"Oiii, ada *jung* besar. Berlabuh di pantai," kata orang yang satu memberi tahu yang lainnya. Berita dari mulut ke mulut beredar. Akhirnya, seluruh kampung menerima berita kedatangan *jung* itu. Orang-orang di kampung itu memperkirakan bahwa *jung* itu milik salah seorang penduduk

pantai yang sudah lama merantau. Ada juga yang menyebutkan bahwa *jung* itu milik orang kaya, yang hanya kebetulan singgah di pantai mereka.

Berita kedatangan *jung* itu pun sampailah ke telinga ibu Dampu Awang yang kini sudah semakin tua. Dengan terbungkuk-bungkuk, ibu tua itu berjalan pelan. Bersama tongkatnya yang setia menemaninya, dia menuju pantai. Di hatinya dia berdoa, penuh harap, mudah-mudahan anaknya turut serta dalam *jung* itu.

"Nek, Dampu Awang sudah datang," kata seorang anak.

"Yang benar, Cu?"

"Benar, Nek."

"Di mana dia, Cu?"

"Di sana Nek! Sama istrinya," kata anak itu sambil menunjukkan telunjuknya ke arah *jung.* "Sekarang Dampu Awang sudah jadi orang kaya raya, Nek."

"Ah! Yang benar kalau bicara."

"Kalau tak percaya, lihat sendiri."

"Baik, Cu. Terima kasih."

Dengan kegembiraan yang tak terkatakan, Ibu Dampu Awang kembali ke gubuknya. Dia mengambil perahu buntungnya.Dia mengambil tempurung tempat makan Dampu Awang dulu. Ia juga mengambil baju lama Dampu Awang.

Ibu Dampu Awang bermaksud akan memperlihatkan kedua barang itu kepada anaknya. Mana tahu anaknya itu lupa, baju dan tempurung itu sebagai tanda pengingat.

Ibu Dampu Awang kembali ke pantai. Dia mengayuh perahu jeleknya mendekati *jung* yang megah dan mewah. Dengan terengah-engah dia menaiki tangga *jung*. Dari jauh dia melihat anak buah *jung* itu, kemudian dia mendekatinya.

"Nak, maaf ibu mau tanya," kata ibu Dampu Awang ragu-ragu.

"Ya, Bu. Ada apa?"

"Benar tidak *jung* ini kepunyaan saudagar Dampu Awang?"

"Benar Bu."

Mata ibu tua itu berbinar-binar. Hatinya terlonjak, kesenangan. Ternyata anak yang menjadi tumpuan harapannya telah berada di depan matanya.

"Di mana dia sekarang?"

"Oh, ... beliau di kamar bersama istrinya."

"Nak, boleh ibu minta tolong?"

"Ya ... ya, Bu."

"Tolong sampaikan pada Dampu Awang bahwa ibunya ingin bertemu."

"Hah? Apa, Bu?" kata anak buah Dampu Awang sambil memperhatikan ibu Dampu Awang dari ujung rambut sampai ke ujung kaki."

"Penampilan ibu ini seperti seorang pengemis. Tua, miskin, dan bajunya sangat jelek. Sementara itu, anaknya, Dampu Awang gagah dan tampan. Pakaiannya mahal-mahal dan bermerk," gumam anak buah Dampu Awang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Cepatlah, Nak. Kasihanilah Ibu yang sudah tua ini. Aku ini ibunya Dampu Awang. Percayalah."

Karena didesak oleh ibu Dampu Awang, anak buah *jung* itu, walaupun sebentar-sebentar melihat lagi tubuh ibu Dampu Awang, segera menemui tuannya. Tuannya tengah menikmati kopi pagi bersama istrinya. Dengan tergopoh-gopoh dia berkata.

"Tuanku ... Tuanku, ... ada ... ada ..."

"Tenang. Ada apa?" kata Dampu Awang.

"Eeh, ada ... ada seorang perempuan tua. Dia jelek dan kelihatannya miskin, ingin bertemu Tuanku. Dia mengaku bahwa Dampu Awang adalah anaknya."

"Di mana?" tanya istri Dampu Awang.

"Di luar, Tuan Putri."

Istri Dampu Awang menatap tajam suaminya. Sementara itu, Dampu Awang termenung. Dia merasa salah tingkah. Dia sangat malu pada istrinya. Di sisi lain, Dampu Awang yakin bahwa perempuan itu adalah ibunya.

"Mmmh...," kata Dampu Awang. Belum sempat dia menyelesaikan perkataannya, istrinya menyahut.

Setelah mendengar ucapan istrinya, muka Dampu Awang merah padam. Keringat dingin keluar.Tapi, dia tak bisa berkutik. Sebagai seorang laki-laki dia merasa malu dicemooh istrinya di hadapan anak buahnya. Sementara sebagai seorang laki-laki, dia juga merasa harus memberi kesan bahwa dia memang benar-benar laki-laki terhormat. Dia tidak mau kehilangan muka di hadapan istrinya atau anak buahnya gara-gara perempuan tua dan miskin itu.

"Bilang sama perempuan tua itu, aku tak kenal dia. Aku bukan anaknya. Suruh dia pergi dari *jung* ini. Cepat!!!"

"Ba ... baik, Tuanku," kata anak buah *jung* itu ketakutan. Dengan perasaan gemetar, dia segera menemui ibu tua itu.

"Bu ... Bu, cepat pergi. Tuanku tidak kenal Ibu. Katanya, dia juga bukan anak Ibu. Cepat pergi, nanti Ibu diusirnya."

Ibu Dampu Awang sangat terkejut mendengar kata-kata anak *jung* itu. Hatinya yang penuh harap kini tercampakkan. Namun, perasaan itu dia tekan sekuatnya.

"Nak, bisakah Ibu minta tolong sekali lagi?"

"Saya tak berani. Saya takut, Bu."

"Sekali ini saja, Nak. Setelah itu Ibu akan pergi. Tolong katakan pada tuanmu aku hanya ingin melihat wajahnya. Hanya sekejap. Sekadar pengobat rindu seorang ibu pada anaknya. Setelah itu, terserah dia mau berbuat apa."

Anak buah Dampu Awang tidak tega melihat wajah seorang ibu tua yang begitu menderita. Mukanya sayu. Air matanya membasahi pipinya. Dia merasa kasihan.

"Tolonglah, Nak," kata Ibu Dampu Awang penuh harap.

Ketika mendengar permintaan yang mengharukan itu, anak buah Dampu Awang dengan berat hati melangkahkan kakinya. Walaupun takut, dia tak tega melihat kesedihan perempuan tua itu. Dengan gemetar tangannya mengetuk pintu kamar tuannya.

"Tok ... tok ... tok."

"Apalagi, hah?" kata Dampu Awang seraya membuka pintu kamarnya.

"Ma ... ma ... maaf Tuan, hamba memberanikan diri. Tapi, ibu tua itu hanya ingin melihat wajah Tuan. Sekejap saja. Setelah itu terserah Tuan, katanya."

"Apa? Tak tahu diri. Tak tahu diuntung."

Dengan rasa marah yang menggunung, Dampu Awang diringi istrinya yang cantik keluar dari kamarnya. Perasaan marah dan malu berbaur dalam hatinya. Dia marah karena perempuan tua itu nekad. Sudah diusir, tapi masih tetap bertahan. Dia malu karena perempuan tua itu miskin dan jelek.

Setelah melihat kedua orang muda itu menujunya, ibu Dampu Awang tertatih-tatih menyongsong. Dalam pandangannya, Dampu Awang sangat gagah dan cakap, perempuan yang mendampinginya sangat cantik. Dia tak bisa lagi menahan gejolak rindunya.

"Anakku, Dampu Awang!" kata ibu tua itu mengulurkan tangannya hendak memeluk Dampu Awang.

"Hai, perempuan tua, siapa kau? Kenapa kau mengaku-aku anakmu. Keparat!!! Aku bukan anakmu. Ibuku tidak jelek! Juga bukan orang miskin! Ibuku tidak sehina engkau.



Dampu awang dan istrinya didatangi oleh ibunya. Dampu Awang tidak mengakui wanita itu ibunya. Dia marah-marah, bahkan mengusirnya seperti binatang.

Jangan suka mengaku-aku anak orang. Perhatikan dulu baik-baik. Lihat! Lihat! Siapa aku? Siapa kamu, hah? Ayo, pergi! Cepat!!! Kalau tidak, akan kuperintahkan kau dilempar ke laut. Kalau ingin sedekah, minta saja."

Setelah mendengar kata-kata kasar anaknya, badan wanita tua itu terasa limbung. Hampir saja ia tak sadarkan diri. Tangannya memegang dinding *jung*. Anak yang dia rindukan, anak yang dia harapkan, anak yang dia dambakan ternyata menorehkan luka yang begitu mendalam. Perempuan tua itu menangis tersedu-sedu. Dadanya terasa amat sesak. Hatinya pun terasa sangat kering dan gersang.

"Sampai hati ... kamu Dampu Awang," kata ibu itu tersendat-sendat seraya menoleh ke wajah anaknya. "Gara-gara harta kau malu mengakui ibu kandungmu. Gara-gara perempuan kau tega mengusir ibumu. Ibu yang melahirkanmu. Ibu yang mengasuhmu. Ibu yang mendidikmu sampai kamu memiliki akal. Kulupakan kesusahanku dan kukorbankan perasaanku dan mengharap agar di kemudian hari kau menjadi anak yang berbakti. Sayang, semua itu sia-sia. Anakku, Dampu Awang, mulai saat ini Ibu tidak akan menyesal lagi. Sekarang Ibu hanya mampu berdoa kepada Tuhan. Ya Allah, sadarkanlah anakku dari kekeliruannya, sebelum dia terlanjur."

Waktu perempuan tua itu hendak mengangkat kedua tangannya, memohon doa kepada Tuhan Yang Mahaesa, tiba-tiba Dampu Awang membentaknya.

"Pergi! Ayo, pergi! Orang tua keparat. Aku benci melihat wajahmu," kata Dampu Awang sambil menudingkan telunjuknya.

"Kanda, tak usah berkata sekeji itu pada perempuan tua ini. Dinda sebagai perempuan merasa tersinggung. Jika dia ibu Kanda, akui saja dengan jujur. Dinda sendiri tidak merasa malu walaupun punya mertua jelek. Semua itu

adalah suratan nasib dan takdir. Jika dia bukan ibu Kanda, janganlah sekasar itu. Dinda sedih mendengarnya. Salah Kanda sendiri, dulu mengaku punya ibu kaya! Sadarlah Kanda, sebelum terlanjur. Ingat! Durhaka kepada ibu kandung, dosanya tidak terampunkan!"

"Dinda tak usah turut campur. Dia bukan ibuku. Mungkin saja dia keliru melihat wajahku sama dengan wajah anaknya. Mungkin juga dia hendak menipu kita."

"Oh, kenapa?" kata istri Dampu Awang memandang suaminya dengan gemas bercampur rasa tak berdaya.

"Dinda, banyak cara orang untuk meraih simpati orang lain. Ayo, kita ke kamar. Biarkan dia ngoceh sendiri."

Dampu Awang menggandeng lengan istrinya. Mereka menuju kamar. Langkah kedua orang itu terhenti sejenak karena perempuan tua itu bicara lagi.

"Anakku, Dampu Awang, beri aku kesempatan terakhir. Lihatlah ini Dampu Awang!" kata ibu tua itu sambil mengeluarkan tempurung kelapa dan baju Dampu Awang yang sudah kumal. "Ini tempurung yang kaujadikan piring kalau kau makan dulu. Baju jelek ini adalah baju yang kaupakai waktu kau minta izin kepadaku supaya bisa bekerja pada saudagar kaya raya itu.

Dampu Awang terkejut melihat kedua benda bersejarah itu. Mukanya sekejap memerah. Akan tetapi, dia berpura-pura tidak mengenalnya.

"Dampu Awang, walaupun kaumemperlakukan aku dengan keji, aku takkan membalasnya. Aku adalah ibu sejati. Kau berbuat begitu atas kesadaranmu sendiri. Kau lupa atas kebesaran Tuhan. Matamu dibutakan. Hatimu ditutup dari kebenaran. Nafsumu dikobarkan untuk mengejar ketamakan, ketakaburan, dan ria. Insaflah anakku agar murka Allah dan azab tidak datang menimpamu," ibu tua itu menasihati anaknya.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Begitulah nasib perempuan tua itu. Dia pasrah menerima nasib. Sambil menangis menahan kepedihan hatinya, dia menadahkan kedua belah tangannya. Matanya sendu menatap ke langit kelam.

"Ya... Allah kepada-Mulah aku bersujud. Berikan petunjuk kepada anak hamba supaya dia tidak ingkar atas janji-janjinya, terhadap orang tuanya dan terhadap-Mu."

Ketika mendengar ratapan ibunya, kemarahan Dampu Awang bukannya mereda, malah sebaliknya. Kemarahannya menjadi-jadi. Dengan suara keras dia memanggil anak buahnya.

"Hai! Lemparkan perempuan tua tak tahu diri itu ke laut. Cepat! Sebelah kaki pun aku tak sudi dia menginjak *jung* ini!"

Sebelum anak buah Dampu Awng menjalankan perintah tuannya, ibu Dampu awang menyahut. "Dampu Awang, kamu tak usah repot melemparkan aku ke laut. Sekarang pun aku pergi, jika itu yang kau kehendaki. Kau sudah tak mau mendengarkan nasihatku lagi."

Dengan langkah yang tersendat ibu Dampu Awang turun dari *jung* itu. Melihat perempuan tua itu turun perlahan, marah Dampu Awang makin meluap-luap.

"Puah!" Dampu Awang meludahi muka ibunya sambil senyum mengejek.

Perempuan tua itu hanya bisa menangis menerima penghinaan yang sangat nista dari anak kandungnya itu. Hinaan yang berlebihan. Hinaan yang tak dapat diampuni. Dengan tangis yang menjadi-jadi dia masuk ke dalam perahunya. Tangan kanannya mendayung dengan pelan. Tangan kirinya memegang perahu. Dia pergi dengan keterhinaan yang amat sangat. Nyeri dan perih terasa menancap di ulu hatinya.

Dampu Awang memandang kepergiaan perempuan tua itu dengan senyum kemenangan. Dia merasa hebat. Di dalam perahu, ibu Dampu Awang hanya mampu berdoa. Dia memohon supaya Tuhan menunjukkan kebenaran-Nya. Setelah berdoa, perempuan tua itu berpaling ke belakang. Dia melihat anaknya untuk terakhir kali. Hatinya terasa disayat-sayat sembilu. "Dampu Awang, jika benar kau anak yang kukandung dalam perutku, kau pun menyusu padaku, air susu itu jadi darah dagingmu. Tangankulah yang mengasuh dan membelaimu dengan kasih sayang sampai kau besar. Tapi, semua itu kauingkari. Kau tak bersyukur kepada-Nya. Untuk itu, semuanya kuserahkan kepada kekuasaan Tuhan. Aku ikhlas menerimanya. Karena, aku, engkau, dan hartamu semata-mata hanya milik Allah," ibu Dampu Awang bicara sendiri.

Tidak lama kemudian ibu Dampu Awang sudah sampai di bibir pantai. Dia belum turun dari perahunya. Tiba-tiba saja alam secara pelahan menjadi gelap gulita. Melihat alam keadaan itu, ibu Dampu Awang sangat terkejut. Mata tuanya seperti tak percaya menyaksikan semua itu. Dengan sisa tenaganya, ia tergesa-gesa turun, kemudian berjalan mencari tempat perlindungan di dekat sebuah pohon pandan yang sangat lebat.

Hujan deras turun disertai angin puting beliung. Kilat sambar menyambar. Petir menggelegar. Laut bergelora. Ombak besar menggulung, lalu menderai, memukul ke kiri dan ke kanan.

Jung Dampu Awang terombang ambing dihempas ombak besar. Tiang layarnya satu per satu patah disambar petir. Kain layarnya robek-robek ditiup angin. Dinding kapal mulai bocor. Dampu Awang beserta anak buahnya sibuk menyelamatkan *jung*. Segala cara dilakukan, segala usaha dijalankan, tetapi semua sia-sia. Melihat keadaan seperti itu,

semuanya pucat pasi. Tak ada lagi harapan untuk hidup.

Dampu Awang bersama istrinya berlari-lari ke haluan. Dampu Awang menyeru ibunya yang tak tampak lagi ditelan kegelapan.

"*Mek,* ampunilah aku. Ampunilah segala dosaku. Tolonglah aku, *Mek,*" ratap Dampu Awang. Teriakan Dampu Awang hilang ditelan angin ribut. Dampu Awang berteriak dan meraung sekuat tenaga, meminta ampun kepada ibunya. Tiba-tiba bertiup angin puting beliung diiringi cahaya kilat dan letusan petir. Saat itu pula *jung* Dampu Awang terangkat, kemudian jatuh, lalu pecah berantakan dan tenggelam. Tenggelam bersama semua manusia dan harta benda yang sangat banyak.

Setelah *jung* tenggelam, angin reda. Matahari kembali menampakkan dirinya secara perlahan. Ombak laut pun mereda. Alam kembali normal seperti tak ada kejadian apa pun sebelumnya. Alam sunyi senyap. Dalam keheningan alam itu, muncullah seekor burung benaul dan ikan duyung di sekitar *jung* yang tenggelam. Konon burung benaul merupakan penjelmaan dari Dampu Awang, sedangkan ikan duyung penjelmaan dari istrinya.

8. MEMETIK PETUAH

"Nah anak-anak, demikianlah ceritanya. Saat ini kalau ada angin bertiup sepoi-sepoi, akan terdengar suara burung benaul melolong. Dia seolah-olah memohon ampun tak henti-hentinya. Begitu pula jika tiba bulan purnama yang bersinar dengan indahnya, ikan duyung akan muncul di pantai. Dia menangis menyesali diri dan nasibnya, serta memohon ampun kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Saat itu, biasanya orang-orang menangkap ikan duyung untuk mengambil air matanya."

"Untuk apa, Ibu?" tanya Aria.

"Ah ... katanya untuk guna-guna."

"Aiii ... ilmu hitam, ya, Bu?"

"Betul."

"Kasihan juga Dampu Awang dan istrinya ... ya, Ibu Putri," Beta menyahut.

"Setiap perbuatan ada balasannya, Nak. Itulah pentingnya, kita harus selalu berbuat baik."

"Ibu ... mmm ... jejak tempat tenggelamnya kapal Dampu Awang masih ada?"

"Masih. Tapi, sudah berubah nama. Dulu namanya *Jolangkap* masuk ke Kecamatan Sebulu. *Jolangkap* berasal kata dari *Junglengkap*, yakni *jung* yang tenggelam lengkap dengan isinya. *Jung* itu pun kini telah berubah menjadi tanjung. Bahkan, kini namanya menjadi Tanjung Harapan."

"Begitulah asal-muasal Jolangkap, anak-anak," kata

Ibu Putri.

"Sekarang namanya, Tanjung Harapan," Putri yang sudah terkantuk-kantuk menyambung kata-kata ibunya.

"Sudah tahu, Mbak."

"Iya. Dulu desa-desa di sekitar Tanjung Harapan bernama Pesisir Laut. Konon di tempat itu digenangi air laut."

"Ibu Putri, kenapa namanya diganti?" kata Beta.

"Kan menghilangkan keaslian masa lalu," Aria pun tak mau ketinggalan menyampaikan pendapatnya.

"Dalam kehidupan bermasyarakat banyak pendapat, Nak. Katanya, *Jolangkap* mempunyai makna yang tidak baik karena kampung itu telah kena sumpah seorang ibu. Di sisi lain, Tanjung Harapan adalah suatu kampung yang bermakna baik, mempunyai harapan, menanti kedatangan anak yang merantau supaya membawa kegemilangan. Harapan yang lain supaya anak tidak malu mengakui keberadaan orang tuanya. Apa pun dan bagaimana pun keadaan orang tua itu."

"Oooh ...," kata Beta dan Aria seperti koor.

"Ibu Putri, maaf ... ya. Dalam cerita itu rasanya ada yang tidak masuk akal."

"Ah, yang mana Nak?"

"Itu ... waktu Dampu Awang bersama istrinya berada di kamar. Ada anak buahnya melapor bahwa ada perempuan tua dan miskin yang mengaku sebagai ibu Dampu Awang. Terus Lalu Dampu Awang bicara, 'Benarkah Kanda, saudagar kaya-raya punya ibu tua dan miskin. Padahal dulu Kanda pernah mengaku orang tuanya juga kaya dan hidup dalam kemewahan.' Ibu Putri, mestinya 'kan istri Dampu Awang tahu, waktu pertama kali Dampu Awang diperkenalkan kepada keluarganya oleh Tuan Kaya Raya. Dia 'kan tampil sebagai pegawai rendahan, bukan sebagai pe-

gawai yang tinggi. Kalau tidak salah, saat itu penampilannya sebagaimana layaknya orang miskin. Baru setelah dia menjadi orang kepercayaan tuannya, penampilan Dampu Awang berubah, seperti orang-orang kaya. Dampu Awang menjadi kaya raya juga karena menjalankan perdagangan mertuanya."

"Oh ... benar juga kamu Nak," Ibu Putri malah tidak berpikir sampai ke situ. Pokoknya cerita secara turun-temurunnya, ya, begitu itu.

"Ah, namanya juga dongeng Beta," kata Putri membela ibunya. "Jangan terlalu diambil hati."

"Iya juga *sih* Put, tapi aku kasihan sama si benaul itu. Juga kenapa ya, istrinya si Dampu Awang jadi ikut-ikutan kena kutuk jadi ikan duyung. Itu 'kan sial sekali.

"Aduh, kau ini Nak, ada-ada saja. Ibu Putri jadi berpikir dua kali bercerita sama kamu. Begini saja, yang penting hikmahnya saja yang perlu kita ambil."

"Hikmah bagaimana, Ibu?"

"Kita hidup di dunia ini harus jadi anak yang baik. Kepada orang tua tidak boleh melawan. Belajar yang rajin. Biar dapat nilai bagus dan dapat melanjutkan sekolah yang tinggi."

"Ibu ... ibu, maaf ya, seandainya Jolangkap bisa bicara, pasti akan seru, ya!" kata Beta.

"Ya, kalau peristiwa itu benar-benar terjadi? Kalau tidak? Itu berarti hanya buatan manusia. Bukannya terjadi senyatanya," kata Aria tak mau kalah.

"Aduh, kalian ini ada-ada saja. Stop. Stop. Nanti kalian tak tidur-tidur," kata Putri gemas melihat kedua temannya bertanya terus pada ibunya.

"Tak apa-apa, Put. Mama juga senang. Pertanyaan Beta dan Aria membuat mama berpikir dua kali. Pikiran mama juga jadi terbuka."

"Ah, sayang kita belum ke Jolangkap, ya Mas," kata Beta menyesal.

"Waktu masih panjang, Nak. Liburan semester depan ke sini lagi," Ibu Putri berusaha membujuk.

"Eh ... Ma, liburan yang akan datang kita sudah diajak Bapak Beta melihat Taman Mini dan Dufan," kata Putri menyela.

"Oh ... ya?"

"Benar, Ibu Putri. Tadi pagi Bapak ngajak Putri. Katanya gantian," Beta menjelaskan.

"Wah ... wah, Putri kesenangan tuh!"

"Mama setuju 'kan?"

"Boleh."

"Asyik ...!" kata Putri kegirangan.

"Ada ... tergantungnya, Nak."

"Ah, Mama ... tergantung apalagi?"

"Tergantung nilai Putri. Bagus atau jelek. kalau bagus, hemmm ...." kata Ibu Putri sambil mengacungkan ibu jari tangan kanannya.

"Okey, Mama lihat saja," kata Putri penuh semangat.

"Eh ... anak-anak sekarang kalian tidur. Besok Aria dan Beta 'kan pulang."

"Ba...iiik, Bu," jawab ketiga anak itu berbarengan.

Malam makin tua. Sunyi senyap keadaan sekitar. Serangga malam tak lagi mendendangkan suaranya. Semua orang teridur dengan mimpinya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL